

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja pada hakikatnya merupakan persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam kesatuan, kebersamaan, dan kasih. Kehidupan jemaat yang harmonis bukan sekedar tujuan sosial, melainkan merupakan panggilan teologis yang berumber dari hakikat Allah itu sendiri sebagai Allah yang berkomunitas.¹ Kehidupan bergereja yang ideal ditandai dengan terciptanya hubungan yang harmonis, saling menghargai, saling mendukung, dan saling memperhatikan satu sama lain. Relasi yang demikian menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang pertumbuhan iman, pengembangan pelayanan, serta kesaksian gereja di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, setiap anggota jemaat dipanggil untuk mewujudkan nilai-nilai kasih dalam kehidupan bersama sebagai refleksi nyata dari kasih Kristus.²

Fenomena juga ditemukan pada kehidupan berjemaat di Gereja Toraja Jemaat Balombong. Observasi awal peneliti menunjukkan adanya keretakan relasi antaranggota jemaat yang bersumber dari sikap mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok di atas

¹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 142-145.

²J. Verkuil, *Etika Kristen: Bagian Umum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 47.

kepentingan bersama, yang lazim disebut keegoisan, serta munculnya sikap tidak rela melihat keberhasilan, pelayanan, atau posisi orang lain, yang dikenal sebagai iri hati. Kedua kecenderungan ini saling berkaitan: keegoisan menumbuhkan kecenderungan berpusat pada diri sendiri, sementara iri hati muncul ketika perhatian yang berpusat pada diri sendiri itu berbenturan dengan keberhasilan atau perhatian yang diterima orang lain.

Iri hati sendiri dalam tradisi biblis dipandang sebagai akar dari berbagai kejahatan sosial. Kitab Amsal menegaskan bahwa hati yang tenang menghidupkan tubuh, sedangkan iri hati membusukkan tulang, sebuah metafora yang menunjukkan bahwa iri hati merusak bukan hanya relasi sosial tetapi juga keutuhan pribadi yang mengalaminya.³ Kisah Kain yang membunuh Habel karena iri hati terhadap persembahan yang diterima Allah menjadi paradigma biblis pertama tentang bagaimana iri hati yang dibiarkan berkembang dapat menghancurkan relasi persaudaraan.⁴ Ketika dinamika yang sama

³Juwita Georgina Menanga, Alvary Exan Rerung, Mencegah Konflik dalam Gereja dengan Penerapan Prinsip-prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4:11–16, *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 44–55, <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/43>.

⁴ Irenza Artanauli Manurung, Fredy Kapang, Aska Aprilano Pattinaja, Dosa 'Iri Hati' dalam Kumpulan Amsal 3:31; 14:30; 23:17 serta Implikasinya terhadap Pergaulan Gen-Z, *Jurnal Teologi Pabelum* 4, no. 2 (Februari 2025): 110–125, <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/pabelumjtp/article/view/110>.

terjadi dalam komunitas jemaat lokal, dampaknya bukan hanya renggangnya relasi personal, tetapi juga melemahnya partisipasi jemaat dalam pelayanan bersama serta menurunnya kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Relasi yang retak akibat keegoisan dan iri hati tidak dapat dipulihkan hanya dengan imbauan moral atau nasihat pastoral yang bersifat umum. Dibutuhkan kerangka teologis yang secara khusus menjelaskan bagaimana proses pemulihan relasi (rekonsiliasi) dapat berlangsung secara utuh, baik pada dimensi spiritualitas maupun pada dimensi strategi sosial. Dalam konteks inilah pemikiran Robert J. Schreiter tentang rekonsiliasi menjadi relevan untuk dikaji dan diterapkan, sebab Schreiter memandang rekonsiliasi bukan sekadar sebagai doktrin, melainkan sebagai praktik hidup yang berakar pada Injil dan yang menyentuh dimensi personal, komunal, sekaligus global.⁵

Munculnya keegoisan dan iri hati di tengah jemaat dapat dijelaskan melalui beberapa faktor yang saling memengaruhi. Pertama, faktor teologis-spiritual. Keegoisan dan iri hati pada hakikatnya adalah manifestasi dari kondisi dosa manusia yang belum

⁵ Robert J. Schreiter, *Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order*, Boston Theological Institute Series (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1992).

sepenuhnya ditransformasi oleh karya Roh Kudus. Ketika pertumbuhan rohani anggota jemaat tidak diimbangi dengan pembinaan yang memadai mengenai kerendahan hati dan kasih persaudaraan, kecenderungan berpusat pada diri sendiri lebih mudah berkembang menjadi sikap yang merusak relasi.⁶

Kedua, faktor relasional-komunal. Keterlibatan yang tinggi dalam kehidupan jemaat menciptakan kedekatan emosional yang membuat anggota jemaat saling terbuka dan rentan satu terhadap yang lain. Kedekatan inilah yang, jika tidak disertai kematangan dalam mengelola perbedaan, dapat berubah menjadi sumber kekecewaan mendalam ketika harapan akan komunitas yang ideal tidak terpenuhi. Ketegangan semacam ini sering dipicu oleh perbedaan pendapat mengenai kepemimpinan, pembangunan, pembagian pelayanan, atau posisi struktural dalam jemaat.

Ketiga, faktor sosial-budaya. Dalam konteks jemaat yang hidup dalam ikatan kekerabatan dan adat yang kuat, seperti pada masyarakat Toraja, status sosial, peran adat, dan pengakuan komunal memiliki nilai yang tinggi. Ketika nilai-nilai tersebut turut memengaruhi dinamika pelayanan gerejawi, potensi kecemburuan

⁶ Anton Siswanto, Relasi Formasi Spiritual dan Pertumbuhan Rohani, Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, Vol 13 No 2 (2024), 366.

atas kedudukan, pengakuan, maupun peran pelayanan menjadi lebih besar, sehingga persoalan yang semula bersifat personal dapat meluas menjadi persoalan komunal yang mengganggu keutuhan jemaat.

Keempat, faktor kepemimpinan dan manajemen konflik. Konflik yang tidak dikelola dengan bijaksana oleh para pelayan dan majelis jemaat cenderung dibiarkan larut tanpa penyelesaian, sehingga menimbulkan kepahitan yang berkepanjangan dan berdampak pada menurunnya partisipasi jemaat dalam pelayanan bersama. Ketidadaan mekanisme rekonsiliasi yang sistematis membuat konflik yang bersumber dari keegoisan dan iri hati cenderung terpendam, muncul kembali dalam bentuk yang lebih kompleks, dan sulit dipulihkan tanpa pendekatan teologis yang terarah.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan dengan beberapa alasan. Pertama, relasi yang retak akibat keegoisan dan iri hati, jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, berpotensi menghambat pertumbuhan iman jemaat, menurunkan partisipasi dalam pelayanan bersama, dan melemahkan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Kedua, penelitian mengenai rekonsiliasi dalam konteks jemaat lokal di Indonesia, khususnya jemaat yang berada dalam bingkai budaya Toraja, masih terbatas dibandingkan dengan kajian rekonsiliasi

berskala nasional atau pascakonflik kekerasan besar.⁷ Kekosongan ini menegaskan perlunya kajian yang secara khusus menyoroti konflik antarpersonal berskala jemaat lokal yang bersumber dari sikap keegoisan dan iri hati, bukan hanya konflik struktural atau doktrinal.

Ketiga, gereja sebagai komunitas penyembuh memiliki tanggung jawab teologis untuk menghadirkan pendampingan pastoral yang mampu memulihkan luka relasional jemaat secara menyeluruh, bukan sekadar meredakan konflik secara sesaat.⁸ Tanpa kerangka teologis yang memadai, upaya pemulihan relasi cenderung bersifat reaktif dan tidak menyentuh akar persoalan. Keempat, penelitian ini penting secara praktis bagi para pelayan dan majelis Gereja Toraja Jemaat Balombong sebagai dasar dalam merumuskan strategi pastoral yang kontekstual untuk memulihkan relasi jemaat yang terdampak keegoisan dan iri hati, sekaligus mencegah berulangnya pola konflik yang sama di masa mendatang.

⁷ Didik Christian Adi Cahyono, *Alkitab, Rekonsiliasi, dan Identitas Misional Jemaat: Korelasi antara Pemahaman dan Praktik Jemaat GKJ Gandaria tentang Konflik* (Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2015), sebagaimana dikutip dalam "Trauma dan Rekonsiliasi: Peran Gereja bagi Perjuangan Pemulihan Penyintas Tragedi Kekerasan di Indonesia," *KURIOS* 9(2), 2023, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/800>.

⁸Vindy O Umpul, Gloria A Tinahu, Floriani T Argoni, *Konflik Relasional dalam Keluarga: Kajian Teologis-Pastoral tentang Hambatan dan Jalan Menuju Rekonsiliasi*, *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2026, <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/12027>.

Kajian terdahulu mengenai konflik dan rekonsiliasi jemaat umumnya menyoroti konflik yang bersumber dari perbedaan pendapat mengenai kepemimpinan, pembangunan gedung gereja, atau perbedaan teologis antarkelompok, maupun konflik keluarga yang dipulihkan melalui pendekatan teologi pastoral secara umum. Sejumlah penelitian lain telah menggunakan perspektif Schreiter untuk membahas rekonsiliasi konflik gereja melalui pendekatan hermeneutika teks Alkitab tertentu, misalnya Galatia 6:2, namun belum banyak yang secara khusus menelusuri keegoisan dan iri hati sebagai akar konflik yang bersifat psiko-teologis dalam jemaat, sekaligus menempatkannya dalam bingkai budaya Toraja yang khas dengan struktur adat dan status sosialnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini secara spesifik mengangkat keegoisan dan iri hati sebagai akar permasalahan yang dianalisis secara teologis-biblis sekaligus sosial, bukan sekadar gejala konflik yang bersifat umum. Kedua, penelitian ini menerapkan kerangka teori rekonsiliasi Robert J. Schreiter, yang memadukan dimensi spiritualitas rekonsiliasi dan strategi kemanusiaan, secara utuh sebagai lensa analisis pada konteks jemaat lokal yang berada dalam bingkai budaya Toraja, sebuah lokasi

kajian yang belum banyak disentuh oleh penelitian rekonsiliasi gerejawi terdahulu. Ketiga, penelitian ini menghasilkan rumusan strategi pemulihan relasi yang kontekstual, yang mempertemukan konsep rekonsiliasi Schreiter dengan realitas sosial-budaya jemaat Balombong, sehingga memberi kontribusi baru bagi pengembangan teologi pastoral kontekstual di lingkup Gereja Toraja.

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan basis teologi praktis-pastoral, yang dipadukan dengan kerangka teori rekonsiliasi dari Robert J. Schreiter sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena persoalan keegoisan dan iri hati bersifat kualitatif-relasional sehingga memerlukan pemahaman mendalam melalui wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumen jemaat, bukan sekadar pengukuran kuantitatif.

Kerangka teori Schreiter yang digunakan mencakup dua karya utamanya. Pertama, dalam *Reconciliation: Mission and Ministry in a Changing Social Order*, Schreiter menempatkan rekonsiliasi sebagai spiritualitas, yakni proses batin dan rohani yang dimulai dari korban dan pelaku sendiri sebelum berlanjut pada pemulihan relasi sosial, dengan menekankan pentingnya keadilan, akuntabilitas, dan

pengampunan sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua, dalam *The Ministry of Reconciliation: Spirituality and Strategies*, Schreiter mengembangkan gagasan tersebut menjadi strategi praktis, yaitu bagaimana komunitas iman dapat menciptakan ruang (space) bagi terjadinya rekonsiliasi serta merancang langkah-langkah kemanusiaan yang konkret agar proses pemulihan dapat benar-benar berjalan, bukan hanya menjadi wacana teologis.

Selain kedua karya tersebut, penelitian ini juga merujuk pada gagasan Schreiter tentang teologi lokal dalam *Constructing Local Theologies*, yang menegaskan pentingnya teologi berakar pada konteks budaya setempat, sehingga penerapan teori rekonsiliasi pada Jemaat Balombong tidak dilakukan secara generik, melainkan disesuaikan dengan nilai-nilai relasional dan struktur sosial masyarakat Toraja. Kerangka ini diperkaya pula dengan gagasan rekonsiliasi sebagai misi bersama gereja-gereja sebagaimana dibahas dalam *Mission as Ministry of Reconciliation*, yang menegaskan bahwa pelayanan rekonsiliasi merupakan bagian integral dari misi gereja di tengah dunia yang terus berubah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis pemulihan relasi antar jemaat yang mengalami kerenggangan akibat iri hati di Gereja Toraja Jemaat Balombong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemulihan relasi antar jemaat yang mengalami kerenggangan akibat iri hati di Gereja Toraja Jemaat Balombong.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di lingkungan IAKN Toraja, khususnya pada Program Studi Teologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teologi pastoral mengenai pemulihan relasi antar jemaat serta menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, dan penelitian dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kehidupan bergereja, konflik jemaat, dan rekonsiliasi berdasarkan nilai-nilai kasih Kristen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai pemulihan relasi antar jemaat yang terdampak oleh iri hati. Bagi informan, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menerapkan relasi yang baik dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah persekutuan jemaat. Selain itu, bagi Gereja Toraja Jemaat Balombong, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam upaya membangun, memelihara, dan memulihkan relasi antar jemaat berdasarkan nilai-nilai kasih Kristiani.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan penjelasan konsep teologi lokal Robert J. Schreiter, teori rekonsiliasi, teori komunikasi, pemulihan relasi dalam komunitas gerejawi, dan dimensi pemulihan relasi.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data dan analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Memuat gambaran umum Gereja Toraja Jemaat Balombong, deskripsi penelitian, analisis.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN